

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kesehatan**

##### **1. Pengertian Kesehatan**

Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 1992, yang dimaksud dengan sehat ialah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Menurut WHO, sehat adalah keadaan sejahtera, sempurna dari fisik, mental, dan sosial yang tidak terbatas hanya pada bebas dari penyakit atau kelemahan saja. Sedangkan menurut While tahun 1977, kesehatan adalah keadaan dimana seseorang pada waktu diperiksa oleh ahlinya tidak mempunyai keluhan ataupun tidak terdapat tanda-tanda suatu penyakit atau kelainan.<sup>16</sup>

Pola hidup sehat saat ini bagi sekelompok orang telah menjadi bagian dari gaya hidup. Penerapan pola hidup sehat merupakan salah satu upaya untuk tetap menjaga kesehatan dalam kondisi yang baik. Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan, pemerintah telah mencanangkan program Pola Hidup Bersih dan Sehat. Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota

---

<sup>16</sup> Sulistyaningrum Werdi dan Hendry Cahyo, Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Terhadap PDRB Per Kapita di Kota Surabaya, *Jurnal Ilmiah*, vol. 2, no. 3, hlm. 3

keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat.<sup>17</sup>

Pola hidup sehat merupakan salah satu upaya promotif dan preventif dalam rangka mengurangi upaya kuratif. Semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk selalu hidup sehat maka diharapkan gangguan kesehatan yang dialami oleh masyarakat akan semakin rendah. Apabila gangguan kesehatan pada masyarakat rendah maka sumber daya yang digunakan untuk tindakan kuratif akan berkurang dan dapat dialokasikan untuk pembangunan lainnya. Itu sebabnya menjaga kesehatan adalah tanggung jawab setiap individu. Sementara pemerintah akan hadir untuk masyarakat dengan menyediakan berbagai fasilitas layanan kesehatan. Pemerataan tenaga dan fasilitas kesehatan terus diupayakan agar dapat diakses oleh masyarakat secara keseluruhan.

## **2. Indikator Kesehatan**

Indikator – indikator kesehatan yang dihasilkan oleh Susenas dapat menunjukkan sejauh mana upaya-upaya kesehatan yang telah dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah membawa pengaruh terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Beberapa indikator yang diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh BPS Provinsi Jawa

---

<sup>17</sup> BPS, Statistik Kesehatan Provinsi Jawa Timur, (Surabaya: BPS Jawa Timur, 2021), hlm. 9

Timur, khususnya dalam bidang kesehatan, dapat digunakan untuk melihat gambaran derajat kesehatan penduduk di Jawa Timur seperti Angka Harapan Hidup.

Angka Harapan Hidup (AHH) dijadikan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu di suatu daerah. Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup. Angka Harapan Hidup (AHH) diartikan sebagai umur yang mungkin dicapai seseorang yang lahir pada tahun tertentu. Angka harapan hidup dihitung menggunakan pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan Angka Harapan Hidup (AHH) yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH).<sup>18</sup>

## **B. Pendidikan**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi telah menjadi kebenaran yang bersifat aksiomatik dan diakui keberadaannya. Tidak selamanya pendidikan dianggap sebagai konsumsi atau pembiayaan karena pendidikan merupakan investasi dalam pembangunan sumber daya manusia, yang mana dalam jangka panjang kontribusinya dapat dirasakan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Endang Siswati dan Diah Tri Hermawati, "Analisis Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bojonegoro", *Jurnal Imiah Sosio Agribis*, vol. 18, no. 2, 2018, hlm. 98

<sup>19</sup> Muhammad Hasan dan Muhammad Azis, *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Makasar: CV. Nur Lina, 2018), hlm. 413

Menurut Meirer dan Rauch, pendidikan atau lebih luas lagi adalah modal manusia, dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan. Hal ini karena pendidikan pada dasarnya adalah bentuk dari tanggungan, menyebabkan akumulasi modal manusia dan pertumbuhan output agregat, jika modal manusia merupakan input dalam fungsi produksi agregat. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk kemampuan sebuah Negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.<sup>20</sup>

Dalam perspektif Indonesia, pengertian, fungsi, dan tujuan pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Javline Sumual Irman Ismail, Een Walengko, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Di Kota Manado,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21, no. 03 (2021): 103–114.

<sup>21</sup> Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 2

## 2. Jenis Pendidikan

Terdapat beberapa jenis pendidikan diantaranya:<sup>22</sup>

### a. Pendidikan formal

Dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dinyatakan bahwa “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 5 menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”. Hal ini sejalan dengan hak asasi manusia, bahwa setiap warga negara berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan, dan berhak memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Tingkat pencapaian pendidikan dilihat dari jenjang SD, SMP, dan SM. Untuk SD dengan penduduk usia 7-12 tahun, SMP dengan penduduk usia 13-15 tahun, SM dengan penduduk usia 16-18 tahun.

### b. Pendidikan Non Formal

Berdasarkan Bab Kelima UU No.20/2003 pasal 26 dinyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan

---

<sup>22</sup> Ida Kintamani dan Dewi Hermawan, Kinerja Pendidikan Kesetaraan Sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Nonformal, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19, no. 1 (2012): 67

pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan dan keterampilan.

c. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan Program Paket A setara SD, Program Paket B setara SMP dan Program Paket C setara SMA , dengan memberikan penekanan pada peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap kepribadian kepada peserta didik. Pendidikan kesetaraan diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat melalui lembaga-lembaga seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB), PKBM, Lembaga Pelatihan Kursus (LPK), Organisasi Sosial (Orsos), Organisasi Masyarakat (Ormas) atau

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan Pondok Pesantren.

Teori *human capital* mengasumsikan bahwa pendidikan formal merupakan salah satu instrumen terpenting untuk menghasilkan masyarakat yang memiliki produktivitas tinggi. Semakin tinggi pendidikan masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat produktivitas masyarakat tersebut. Dalam proses pembangunan, teori *human capital* tersebut setidaknya harus memiliki dua syarat keharusan. Pertama, adanya pemanfaatan teknologi secara efisien serta adanya sumber daya manusia yang mengelola dan/atau menggunakan teknologi tersebut. Sumber daya manusia dihasilkan melalui proses pendidikan. Hal inilah yang menyebabkan teori *human capital* percaya bahwa investasi dalam pendidikan merupakan investasi dalam rangka meningkatkan produktivitas masyarakat.<sup>23</sup>

### 3. Ukuran Pendidikan

Peningkatan pendidikan dapat dilihat dari tingkat rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah, yaitu:<sup>24</sup>

#### a. Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan yang dicapai oleh masyarakat di suatu daerah. Semakin

---

<sup>23</sup> Muhammad Hasan dan Muhammad Azis, *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Makasar: CV. Nur Lina, 2018), hlm. 413

<sup>24</sup> Endang Siswati dan Diah Tri Hermawati, "Analisis Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bojonegoro", *Jurnal Imiah Sosio Agribis*, vol. 18, no. 2, 2018, hlm. 98

tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Asumsi yang berlaku secara umum bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas seseorang, baik pola pikir maupun pola tindakannya. Rata-rata Lama Sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas.

b. Harapan Lama Sekolah

Harapan Lama Sekolah mendefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh anak.

## **C. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

### **1. Pengertian Konsumsi Rumah Tangga**

Menurut Sukirno, pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam periode waktu tertentu. Tidak semua transaksi yang dilakukan oleh rumah tangga digolongkan sebagai konsumsi rumah tangga. Kegiatan rumah tangga untuk membeli rumah digolongkan investasi. Seterusnya sebagai pengeluaran mereka, seperti membayar asuransi dan mengirim uang kepada orang tua (atau anak yang sedang bersekolah) tidak digolongkan sebagai konsumsi karena ia tidak merupakan pembelanjaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan dalam perekonomian.<sup>25</sup>

Menurut Hattas, banyak faktor yang mempengaruhi pola pengeluaran konsumsi penduduk di suatu wilayah, diantaranya adalah pendapatan, selera konsumen, pendidikan, dan lain sebagainya. Biasanya pendapatan digunakan untuk dua tujuan, yaitu konsumsi dan tabungan. Besarnya pendapatan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap pola konsumsinya. Dengan pendapatan besar cenderung tingkat konsumsinya juga besar dan sebaliknya.

Menurut Keynes, terdapat 3 karakteristik dari konsumsi rumah tangga diantaranya (1) tingkat konsumsi rumah tangga pada suatu periode ditentukan oleh pendapatan disposable yang diterima, (2) jika

---

<sup>25</sup> Sadono Sukirno, Makroekonomi, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015), hlm. 38

terdapat pendapatan diseperti meningkat maka tingkat konsumsi juga akan meningkat, namun pada jumlah yang lebih kecil dari peningkatan pendapatan, serta (3) walaupun seseorang tidak memiliki pendapatan, mereka masih tetap melakukan konsumsi.<sup>26</sup>

Berikut terdapat aliran pendapatan yang memiliki ciri-ciri:

- a. Sektor perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki rumah tangga. Faktor-faktor produksi tersebut memperoleh pendapatan berupa gaji dan upah, sewa, bunga, dan untung
- b. Sebagian besar pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk konsumsi, yaitu membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh sektor perusahaan
- c. Sisa pendapatan rumah tangga yang tidak digunakan untuk konsumsi akan ditabung dalam institusi-institusi keuangan
- d. Pengusaha yang ingin melakukan investasi akan meminjam tabungan rumah tangga yang dikumpulkan oleh institusi-institusi keuangan

Ciri-ciri khas dari hubungan antara pengeluaran konsumsi dan pendapatan, sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Nursiah Chalid, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, *Jurnal Ekonomi*, vol. 18, no. 1, 2010, hlm. 30

- a. Pada pendapatan yang rendah rumah tangga menggorek tabungan

Pada waktu rumah tangga tidak memperoleh pendapatan. Ini berarti rumah tangga harus menggunakan harta atau tabungan masa lalu untuk membiayai pengeluaran konsumsinya.

- b. Kenaikan pendapatan menaikkan pengeluaran konsumsi

Biasanya pertambahan pendapatan lebih tinggi daripada pertambahan konsumsi. Apabila pendapatan Rp. 100.000 dan konsumsi bertambah sebanyak Rp. 75.000 maka sisanya akan ditabung.

- c. Pada pendapatan yang tinggi rumah tangga akan menabung

Disebabkan pertambahan pendapatan selalu lebih besar dari pertambahan konsumsi maka pada akhirnya rumah tangga tidak "menggorek tabungan" lagi, ia akan mampu menabung sebagian dari pendapatannya.

Berdasarkan teori hukum engel bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga kelompok makanan dapat dijadikan indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Semakin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara, maka proporsi pengeluaran pangan penduduknya akan semakin kecil, demikian sebaliknya. Pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga akan meningkat sejalan

dengan meningkatnya pendapatan, akan tetapi proporsi pengeluaran pangan tersebut dari total pendapatan akan menurun.<sup>27</sup>

## 2. Jenis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Menurut BPS, pengeluaran konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi pengeluaran kelompok makanan dan bukan makanan.

### a. Pengeluaran kelompok makanan

Kelompok makanan biasanya selalu mendominasi pengeluaran konsumsi penduduk di suatu wilayah, tetapi pola pengeluaran tersebut pada tahun ini mengalami perubahan. Sesuai dengan Hukum Engel, pengeluaran konsumsi penduduk dipengaruhi oleh pendapatan, semakin tinggi pendapatan seseorang maka proporsi pendapatan yang digunakan untuk membeli makanan juga menjadi berkurang.

Sebagai bagian dari penduduk Asia, beras menjadi komoditi yang paling banyak dibutuhkan, karena faktor kebiasaan masyarakat di Asia yang tidak lepas dari mengkonsumsi nasi. Tetapi sebagai salah satu bahan makanan pokok, setiap tahun nilai konsumsi beras terus mengalami penurunan walaupun penurunan tersebut tidak signifikan dibandingkan komoditi yang lain. Konsumsi

---

<sup>27</sup> Dewi Mayasari, Dias Satria, and Iswan Noor, "Analisis Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status IPM Di Jawa Timur," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 18, no. 2 (2018): 191–213.

beras di 2020 sebesar 6,05 kg, konsumsi tersebut mencakup beras dan beras ketan. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 0,01 poin disbanding periode sebelumnya. Jika diamati per wilayah, konsumsi beras dipedesaan relatif lebih besar dibandingkan wilayah perkotaan. Konsumsi beras di pedesaan sebesar 6,57 kg sedangkan di perkotaan sebesar 5,61 kg. Konsumsi beras di pedesaan mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 0,03 poin dibandingkan periode sebelumnya sedangkan di perkotaan lebih stabil.<sup>28</sup>

b. Pengeluaran kelompok bukan makanan.

Pengeluaran kelompok bukan makanan dibedakan antara yang biasa (rutin setiap bulan) dan yang relatif jarang dikonsumsi diantaranya: untuk yang rutin dikonsumsi, ditanyakan/dicatat pengeluaran sebulan terakhir, seperti listrik, air, bahan bakar, sabun, pulsa hp, dsb. Serta yang frekuensi pembeliannya jarang, seperti biaya kesehatan, pakaian dan barang tahan lama. Pencatatan untuk nilai barang-barang bukan makanan yang bersifat tahan lama menggunakan *delivery approach*, artinya nilai barang dicatat ketika barang tersebut telah diterima/ dinikmati oleh rumah tangga atau anggota rumah

---

<sup>28</sup> BPS, Pengeluaran Untuk Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Jawa Timur, (Surabaya: BPS Jawa Timur, 2021), hlm. 6

tangga. Sedangkan untuk nilai barang-barang bukan makanan yang sifatnya habis pakai seperti sabun, odol, dll pencatatan hampir sama seperti pada pencatatan nilai bahan makanan, bahan minuman, dan rokok. Pencatatan nilai barang-barang bukan makanan habis pakai, dilihat dari kemasan yang telah dibuka.

Susenas mengelompokkan barang-barang non makanan menjadi beberapa sub kelompok, meliputi Perumahan dan fasilitas rumah tangga; Aneka barang dan jasa; Pakaian, alas kaki dan tutup kepala; Barang tahan lama; Pajak, pungutan dan asuransi; Keperluan pesta dan upacara.

Percepatan dan berkembangannya teknologi informasi, adanya perubahan zaman dan gaya hidup modern membuat kebutuhan masyarakat mengalami pergeseran. Kebutuhan akan pangan tidak lagi menjadi kebutuhan yang dominan dalam kehidupan rumah tangga. Kepuasan batin membuat banyak masyarakat ingin memenuhi kebutuhan non makanan, contoh yang paling sering ditemui adalah alat komunikasi yang sekarang menjadi sebuah kebutuhan bukan lagi barang mewah. Semakin diperluasnya pemasangan jaringan optik semakin memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi sehingga media komunikasi juga menjadi trend yang harus dipenuhi oleh masyarakat.

## **D. Kemiskinan**

### **1. Pengertian Kemiskinan**

Tidak mudah untuk mendefinisikan kemiskinan, karena kemiskinan mengandung unsur ruang dan waktu. Konsep kemiskinan pada zaman perang akan berbeda dengan konsep kemiskinan pada zaman merdeka dan modern sekarang ini. Demikian juga dari sisi tempat, konsep kemiskinan di negara maju tentulah berbeda dengan konsep kemiskinan di negara berkembang dan terbelakang. Kemiskinan di sebagian negara justru ditandai dengan kelaparan, kekurangan gizi, ketiadaan tempat tinggal, tidak punya air bersih dan listrik. Definisi kemiskinan biasanya sangat bergantung dari sudut mana konsep tersebut dipandang.<sup>29</sup>

Definisi kemiskinan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya: (1) Kemiskinan menurut standar kebutuhan hidup layak. Kelompok ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Artinya, seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sesuai dengan standar hidup layak, (2) kemiskinan menurut tingkat pendapatan, kelompok ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi disebabkan oleh kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak.

---

<sup>29</sup> Indra Maipita, Memahami dan Mengukur Kemiskinan, (Yogyakarta: Absolute Media, 2013), hlm. 8

Menurut Rahardjo Adisasmita, kemiskinan merupakan masalah pembangunan di berbagai bidang yang dihadapi wilayah-wilayah baik yang sudah maju maupun yang kurang maju dan ditandai dengan adanya pengangguran, keterbelakangan, dan keterpurukan. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatasnya akses kepada prasarana, modal, dan kegiatan sosial lainnya, sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi.<sup>30</sup> Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan aspek-aspek materiil saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek non materiil. Indikator kemiskinan yang digunakan secara umum adalah tingkat upah, pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, kekurangan gizi anak, air bersih, perkembangan penduduk, pendapatan perkapita, dan distribusi pendapatan.

Secara umum teori yang menjelaskan mengapa kemiskinan terjadi dapat dibedakan menjadi teori yang berbasis pada pendekatan ekonomi dan teori yang berbasis pada pendekatan sosio-antropologi (nonekonomi), khususnya tentang budaya masyarakat. Teori yang berbasis pada teori ekonomi antara lain melihat kemiskinan sebagai akibat dari kesenjangan kepemilikan faktor produksi, kegagalan kepemilikan, serta rendahnya pembentukan modal. Di sisi lain, pendekatan nonekonomi menekankan adanya pengaruh budaya yang cenderung melanggengkan kemiskinan, seperti budaya yang menerima

---

<sup>30</sup> Rahardjo Adisasmita, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, (Yogyakarta: Expert, 2018), hlm. 163

apa adanya. Sangat yakin bahwa apa yang terjadi adalah takdir dan tidak perlu disesali bahkan berusaha sekuat tenaga untuk berusaha. Kondisi seperti ini terlihat jelas pada kerajaan zaman dahulu.<sup>31</sup>

Jadi, kemiskinan dapat diartikan bahwa kondisi dimana tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar sehingga standar hidup layak tidak tercapai. Kebutuhan dasar yang dimaksud seperti makanan, pakaian, rumah, pendidikan, dan kesehatan. Standar kebutuhan dasar atau pokok dapat berbeda antar negara sesuai dengan tingkat perkembangan atau kemajuan negara tersebut.

## **2. Jenis Kemiskinan**

Kemiskinan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu kemiskinan kronis/kemiskinan struktural dan kemiskinan sementara. (1) Kemiskinan struktural disebabkan oleh kondisi sosial budaya yang mendorong sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif, keterbatasan sumberdaya dan keterisolasian terutama penduduk yang tinggal di wilayah terpencil yang minim SDA, (2) Kemiskinan sementara terjadi karena perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi, terjadi bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat atau wilayah tertentu.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Indra Maipita, Memahami dan Mengukur Kemiskinan, (Yogyakarta: Absolute Media, 2013), hlm. 9

<sup>32</sup> Rahardjo Adisasmita, Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah, (Yogyakarta: Expert, 2018), hlm. 164

Dilihat dari cara mengukurnya, kemiskinan dibagi menjadi 2 yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. (1) Kemiskinan absolut, selalu dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Bila pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan yang minimum, maka seseorang dapat dikatakan miskin. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin yang disebut garis kemiskinan, dan konsep ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. (2) Kemiskinan relatif, dimana orang yang sudah memiliki tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum namun tidak selalu berarti tidak miskin. Walaupun pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi jika masih jauh lebih rendah dari pemenuhan kebutuhan hidup sederhana, maka seseorang tersebut masih berada dalam keadaan miskin.

## **E. Pertumbuhan Ekonomi**

### **1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi umumnya merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang yang terkait dengan proses, output per kapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan sebagai proses

berarti bahwa pertumbuhan ekonomi bukan gambaran perekonomian pada satu saat saja/kurun waktu yang sebentar. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output per kapita, berarti harus memperhatikan dua hal, yaitu output total atau Produk Domestik Bruto (PDB) dan jumlah penduduk, karena output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Sedangkan pertumbuhan terkait aspek jangka panjang mengandung arti bahwa kenaikan output per kapita harus dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama, misalnya 10 atau 20 tahun dan bahkan lebih lama.<sup>33</sup>

Namun beberapa ahli ekonomi pada umumnya memberikan pengertian yang sama untuk istilah tersebut. Mereka mengartikan pertumbuhan ekonomi atau pembangunan ekonomi sebagai kenaikan dalam PDB/PNB. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi sering digunakan untuk mencerminkan perkembangan ekonomi yang terjadi di negara-negara yang sudah maju. Menurut Jhingan, bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan dari jangka panjang dan kemampuan dari suatu negara untuk menyediakan lebih banyak jenis barang ekonomi untuk masyarakat, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian dari kelembagaan dan ideologis yang di butuhkan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Muhammad Hasan dan Muhammad Azis, *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: CV. Nur Lina, 2018, hlm. 414

<sup>34</sup> Riri Agustina Fratiwi dan Mike Triani, "Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Barat," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* 1, no. 1 (2019): 781–788

Jadi, suatu perekonomian baru dapat dinyatakan bertumbuh jika pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan yang menaik. Namun demikian tidaklah berarti bahwa pendapatan perkapita akan mengalami kenaikan terus menerus. Adanya resesi ekonomi, kekacauan politik, dan kemunduran ekspor, misalnya dapat mengakibatkan suatu perekonomian mengalami kemunduran tingkat kegiatan ekonominya. Jika keadaan demikian hanya bersifat temporer, dan kegiatan ekonomi secara rata-rata meningkat dari tahun ketahun, maka masyarakat tersebut dapatlah dikatakan mengalami pembangunan ekonomi.<sup>35</sup>

## **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto dan Produk Domestik Regional Bruto di dalam suatu wilayah untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Teori pertumbuhan ekonomi diantaranya:<sup>36</sup>

### **1) Teori Pertumbuhan Ahli-Ahli Ekonomi Klasik**

Ahli-ahli ekonomi klasik yang mengemukakan analisisnya sebelum tahun 1870 seperti Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill. Adam Smith

---

<sup>35</sup> Muhammad Hasan dan Muhammad Azis, *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: CV. Nur Lina, 2018, hlm. 10

<sup>36</sup> Rahardjo Adisasmata, *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 57

ternyata bukan terkenal sebagai pelopor perkembangan ilmu ekonomi dan sebagai ahli ilmu ekonomi yang pertama kali mengumandangkan mengenai kebijakan *Laissez Faire* (kebijakan yang memberi kebebasan maksimal pada pelaku ekonomi dan meminimalkan campur tangan pemerintah dalam perekonomian), tetapi juga merupakan ahli ekonomi yang pertama memberikan perhatian kepada masalah pembangunan ekonomi.

Perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi, penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian. Adam Smith mengatakan apabila pembangunan sudah berlangsung, maka proses pembangunan akan terus menerus berlangsung secara kumulatif.

Pembagian kerja merupakan titik awal dari teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith dalam meningkatkan daya produktivitas tenaga kerja yang kemudian dihubungkan dengan meningkatnya keterampilan pekerja, penghematan waktu dalam memproduksi barang, serta penemuan mesin yang sangat menghemat tenaga. Yang mengarah pada pembagian kerja adalah kecenderungan tertentu pada sifat manusia yaitu kecenderungan untuk tukar-menukar dan mempertukarkan

suatu barang dengan barang lainnya. Selain itu, pembagian kerja akan bertambah seiring dengan meningkatnya pasar.<sup>37</sup>

## 2) Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori pertumbuhan Neo Klasik dipelopori oleh R.M Solow pada pertengahan tahun 1950-an. Dalam teori Neo Klasik, permintaan masyarakat tidak menentukan launya pertumbuhan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan dalam penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Neo Klasik beranggapan bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan tetap sepenuhnya digunakan dari masa ke masa.

## 3) Teori Schumpeter

Salah satu pendapat Schumpeter yang merupakan landasan bagi teori pembangunannya, bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat. Meskipun demikian dalam jangka panjang Schumpeter memberikan ramalan yang sangat pesimistik mengenai proses pembangunan yaitu sistem kapitalisme akhirnya akan mengalami keadaan sulit untuk berkembang. Dalam hal ini, pendapat Schumpeter tidak berbeda dengan ahli-ahli ekonomi klasik (seperti Malthus dan

---

<sup>37</sup> Jhingan, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 81

Ricardo) bahwa dalam jangka panjang proses pembangunan ekonomi akan mengalami keadaan tidak berkembang.

Schumpeter juga berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi terutama diciptakan oleh inisiatif dari golongan pengusaha yang inovatif dan golongan entrepreneur, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi dan menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya untuk memproduksi barang-barang yang dibutuhkan masyarakat.

#### 4) Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi nasional dan masalah penggunaan tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak menyinggung persoalan mengatasi masalah ekonomi jangka panjang. Sedangkan dalam Teori Harrod-Domar menunjukkan syarat yang diperlukan agar mencapai pertumbuhan yang mantap, yaitu pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal akan berlaku pada perekonomian.

#### 5) Teori Pertumbuhan Seimbang

Teori pertumbuhan seimbang ini diciptakan pertama kali oleh Rosenstein-Rodan dan Ragnar Nurkse yang beranggapan bahwa melaksanakan industrialisasi di daerah yang kurang berkembang merupakan cara untuk menciptakan pembagian

pendapatan yang lebih merata di daerah yang kurang berkembang dengan lebih cepat daripada di daerah lebih kaya. Dalam pembangunan seimbang harus dilakukan pembangunan berbagai jenis industri yang memiliki kaitan erat satusama lain secara serentak, sehingga setiap industri akan memperoleh eksternalitas ekonomi sebagai akibat dari industrialisasi.

6) Teori pertumbuhan tidak seimbang

Ahli ekonomi yang mendukung teori ini adalah C.P Kindleberge, H.W. Singer, dan Albert Hirschman. Teori pertumbuhan tidak seimbang bertentangan dengan teori pertumbuhan seimbang yang menyatakan bahwa tidak ada negara berkembang yang memiliki modal dan sumber daya pembangunan lain dalam jumlah besar untuk melakukan investasi pada semua sektor. Oleh karena itu, investasi seharusnya dilakukan pada beberapa sektor atau industri yang terpilih agar hasilnya cepat berkembang, dan hasil tersebut dapat digunakan untuk membangun sektor-sektor lain.

### **3. Faktor Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut teori dari Sadono Sukirno, pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat, semakin tinggi kesejahteraan masyarakat

yang dimiliki maka juga akan meningkatkan perekonomian suatu daerah. Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (1) tanah dan kekayaan alam dimana kekayaan alam dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara terutama pada proses permulaan, (2) jumlah dan mutu dari penduduk yang dilihat dari tingkat kesehatan dan juga pendidikan penduduk agar bisa menghasilkan tenaga kerja yang produktif, (3) terdapat barang modal dan tingkat teknologi dimana barang modal yang bertambah jumlahnya dan teknologi bertambah modern dapat mewujudkan kemajuan ekonomi yang ditunjukkan oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga semakin masyarakat mengkonsumsi barang rumah tangga yang mengikuti perkembangan zaman akan membantu perusahaan untuk terus memajukan inovasi dan kreasi mereka dalam meluncurkan barang yang lebih canggih lagi, kemudian (4) sikap masyarakat yang bisa memperoleh dan mengelola pendapatan dengan cara menabung dan berinvestasi agar bisa meminimalisir kemiskinan.<sup>38</sup> Menurut Jhingan, faktor pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh 2 macam, yaitu:<sup>39</sup>

#### 1) Faktor Ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi nilai pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi jatuh atau banggunya merupakan

---

<sup>38</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 429

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 67

konsekuensi dari perubahan yang terjadi dalam faktor produksi tersebut.

- a) Sumber alam, dalam pertumbuhan ekonomi mengenai kekayaan alam yang melimpah saja belum cukup. Yang terpenting adalah pemanfaatannya secara tepat dengan teknologi yang baik sehingga efisiensi dipertinggi dan sumber dapat digunakan dalam jangka waktu lebih lama.
  - b) Akumulasi modal, dimana terdapat proses pembentukan modal yang menghasilkan kenaikan output nasional dalam berbagai cara dalam rangka untuk memenuhi permintaan penduduk yang meningkat di suatu negara
  - c) Kemajuan teknologi, yang berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan dari teknik penelitian baru. Perubahan pada teknologi telah menaikkan produktivitas buruh, modal, dan faktor produksi yang lain.
- 2) Faktor Non-Ekonomi

Faktor non-ekonomi bersama faktor ekonomi saling mempengaruhi kemajuan perekonomian.

- a) Faktor sosial. Kekuatan faktor ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur, dan nilai-nilai sosial. Orang dibiasakan menabung dan berinvestasi dan menikmati resiko untuk memperoleh laba. Perubahan terjadi melalui

pendidikan dan ilmu pengetahuan, dimana orang harus menyadari tujuan dalam hidup mereka dan memiliki kemampuan untuk memilikinya.

- b) Faktor manusia. Peningkatan pertumbuhan ekonomi terlihat dalam efisiensi atau produktivitas yang melonjak pada sumber daya manusia. Yang kemudian terdapat pembentukan yang berawal dari proses peningkatan ilmu pengetahuan, kesehatan, dan pelayanan sosial pada umumnya. Penggunaan secara tepat SDM untuk pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan cara: Pertama, harus ada pengendalian atas perkembangan penduduk. SDM dapat dimanfaatkan dengan baik apabila jumlah penduduk dapat dikendalikan. Kedua, harus ada perubahan dalam pandangan tenaga buruh. Untuk meningkatkan produktivitas dan mobilitas buruh, pandangan masyarakat harus diubah agar mereka menerima arti penting dan martabat buruh. Hanya tenaga buruh yang terlatih dan terdidik dengan efisiensi tinggi yang akan membawa masyarakat kepada pembangunan ekonomi yang pesat.
- c) Faktor politik dan administratif. Administratif yang kuat, efisien, dan tidak korupsi akan berdampak baik bagi pembangunan ekonomi. Karena dengan pemerintahan yang baik akan menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang

akan menunjang pembentukan modal yang kemudian pemerintah akan memberikan kepada masyarakat jasa-jasa yang diperlukan untuk merangsang perkembangan ekonomi, seperti ketertiban, keadilan, keamanan, dll.

Dari beberapa faktor non-ekonomi diatas, persyaratan yang paling penting bagi laju pertumbuhan ekonomi adalah manusia. Manusia yang bersedia menyambut baik tantangan perubahan ekonomi dan menerima kesempatan yang ada didalamnya. Sumber Daya Manusia sangat berdedikasi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, dan juga terhadap kejujuran, kewibawaan, pengetahuan, dan prestasi kerja.

## **F. Hubungan Antar Variabel**

### **1. Pengaruh Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Manusia tidak akan dapat beraktifitas dengan baik jika mengalami gangguan kesehatan. Beberapa ekonom menganggap bahwa kesehatan merupakan fenomena ekonomi, baik jika dinilai dari stock maupun sebagai investasi. Kesehatan juga merupakan hal yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar manusia akan kesehatan meliputi perbaikan gizi dan pelayanan kesehatan yang dimana merupakan hak bagi tiap warga negara yang dilindungi

Undang-Undang Dasar.<sup>40</sup> Sehingga kesehatan dianggap sebagai faktor produksi untuk meningkatkan nilai tambah barang dan jasa, atau sebagai suatu sasaran dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai baik oleh individu, rumah tangga maupun masyarakat, yang dikenal sebagai tujuan kesejahteraan.<sup>41</sup>

Kesehatan berkaitan erat dengan hal-hal ekonomi diantaranya alokasi sumber daya di berbagai upaya kesehatan, jumlah sumber daya yang di gunakan dalam pelayanan kesehatan, pengorganisasian dan pembiayaan dari berbagai pelayanan kesehatan, efisiensi pengalokasian dan penggunaan berbagai sumber daya dan dampak upaya pencegahan, pengobatan, dan pemulihan kesehatan pada individu dan masyarakat.<sup>42</sup> Derajat Kesehatan masyarakat suatu wilayah dapat diukur melalui angka harapan hidup. Tingginya angka harapan hidup suatu daerah menunjukkan tingginya derajat kesehatan masyarakat pada daerah tersebut.<sup>43</sup>

Menurut teori modal manusia (*human capital*) kesehatan merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan kualitas sumberdaya manusia suatu daerah, tanpa kesehatan masyarakat tidak

---

<sup>40</sup> I Gede Komang and Luh Putu Aswitari, "Pengaruh Pembiayaan Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Kualitas Manusia Serta Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2011- 2015," *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 6, no. 3 (2017): 290.

<sup>41</sup> Javline Sumual Irman Ismail, Een Walengko, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Di Kota Manado," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21, no. 03 (2021): 103–114.

<sup>42</sup> Rosalina Koleangan Riyan Muda and Josep Bintang, "Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003-2017," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19, no. 01 (2019): 44–55.

<sup>43</sup> Rita Herawati Bangun, "Disparitas Pembangunan Manusia Di Sumatera Utara," *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE UN PGRI Kediri* 6, no. 1 (2021): 75–84.

akan menghasilkan suatu produktivitas bagi negara karena modal manusia berperan signifikan, bahkan lebih penting daripada faktor teknologi dalam memacu pertumbuhan ekonomi.<sup>44</sup> Semakin baik kualitas kesehatan penduduk maka semakin tinggi produktivitas manusianya dalam memproduksi. Sebab, ketika manusia tersebut sehat maka mereka akan mempunyai kemampuan menghasilkan barang dan jasa lebih lama dan lebih banyak.<sup>45</sup> Kesehatan turut mempengaruhi kualitas manusia apabila kekurangan kalori, gizi, ataupun rendahnya derajat kesehatan bagi penduduk akan menghasilkan kualitas manusia yang rendah dengan tingkat mental yang terkebelakang.<sup>46</sup> Dan jika tidak memperhatikan kesehatan maka akan terjadi banyaknya kasus kematian yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara, negara dengan berpenghasilan tinggi biasanya memiliki tingkat kematian yang lebih rendah dari pada negara yang lebih miskin. Oleh karena itu, perbaikan harapan hidup dapat meningkatkan pendapatan nasional yang kemudian dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Aldillah Sasongko, Ilmiyono and Z H Aldillah, "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2019," *Jurnal Akunida* 7, no. 1 (2021): 12–29.

<sup>45</sup> Syamsul Amar, Alpon Satrianto, and Ariusni Ariusni, "Pengaruh Kondisi Kesehatan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat," *Jurnal Kesehatan Medika Sainika* 10, no. 2 (2019): 118.

<sup>46</sup> George Kawung Andi Maujung, Try Oldy, "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Sektor Kesehatan, Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pertumbuhan Ekonomi (Studi Di Provinsi Sulawesi Utara)," *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* 19, no. 4 (2018): 31.

<sup>47</sup> Muhammad Dedat Dingkoroci Akasumbawa, Abd. Adim, and Muhammad Ghafur Wibowo, "Pengaruh Pendidikan, Angka Harapan Hidup Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan

## 2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pendidikan adalah hal yang paling mendasar untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga juga, sehingga merupakan hal fundamental untuk membentuk suatu kemampuan manusia itu sendiri dan yang lebih luas pada inti sebuah pembangunan.<sup>48</sup> Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Melalui sektor pendidikan, seseorang dapat mengembangkan keterampilan serta kemampuannya. Pendidikan akan mendorong peningkatan pemahaman dan efektifitas dalam bekerja, serta mampu menggunakan teknologi yang dapat membantu proses produksi.<sup>49</sup> Kemajuan dan kemakmuran suatu negara tergantung pada pilihan pendidikan yang tersedia bagi bangsanya. Pendidikan tidak hanya melatih manusia untuk memahami dan mengatasi kompleksitas pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai pengungkit untuk peningkatannya.<sup>50</sup> Pembangunan sektor pendidikan dengan manusia sebagai fokus intinya telah memberikan kontribusi langsung terhadap

---

Ekonomi Di Negara Dengan Jumlah Penduduk Terbesar Di Dunia,” *Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)* 2, no. 1 (2021): 11–20.

<sup>48</sup> Diwayana Putri Nasution et al., “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan,” *Jurnal Abdi Ilmu* 14, no. 1 (2021): 33–49.

<sup>49</sup> Cici Lucya and Ali Anis, “Pengaruh Teknologi Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia,” *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* 1, no. 2 (2019): 509.

<sup>50</sup> Akasumbawa, Adim, and Wibowo, “Pengaruh Pendidikan, Angka Harapan Hidup Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Dengan Jumlah Penduduk Terbesar Di Dunia.” *Riset, Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan (Rekan)* 2, no. 1 (2021): 11-20.

pertumbuhan ekonomi suatu negara, melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja.<sup>51</sup>

Pendidikan dipercaya sebagai salah satu unsur yang dapat menumbuhkan perekonomian negara.<sup>52</sup> Pendidikan merupakan hal pokok untuk mencapai kehidupan yang layak, karena pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.<sup>53</sup> Sistem pendidikan Indonesia terdiri dari beberapa tingkatan pendidikan. Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Ukuran dasar tingkat pendidikan adalah tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Apriyanti Widiyansyah, "Peran Ekonomi Dalam Pendidikan Dan Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi," *Jurnal Cakrawala* 17, no. 2 (2017): 207–215.

<sup>52</sup> Wahyudayanto Utama and Nina Soesanti, "Hubungan Antara Partisipasi Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 19, no. 1 (2019): 136–148.

<sup>53</sup> Aldillah Sasongko, Ilmiyono and Z H Aldillah, "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2019," *Jurnal Akunida* 7, no. 1 (2021): 12–29.

<sup>54</sup> Rosalina Koleangan Riyan Muda and Josep Bintang, "Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003-2017," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19, no. 01 (2019): 44–55.

Untuk itu pendidikan formal merupakan kebutuhan mutlak bagi masyarakat yang wajib disediakan oleh negara. Tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan, norma-norma, nilai luhur dan cita-cita pun bias sekaligus tertanam, yang ikut andil dalam pembangunan bangsa. Sampai dengan awal dasawarsa 1990-an anggaran pendidikan di banyak negara dunia ke tiga menyerap sekitar 1527 persen dari total pengeluaran pemerintah, begitu pula halnya dengan Indonesia.<sup>55</sup>

### **3. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Konsumsi merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atas barang-barang akhir dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut.<sup>56</sup> Semakin besar pendapatan seseorang, maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Perbandingan besarnya pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan adalah hasrat marjinal untuk berkonsumsi.<sup>57</sup> Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan pembelanjaan barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan pembelian berdasarkan pendapatan yang

---

<sup>55</sup> Irman Ismail, Een Walengko, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Di Kota Manado."

<sup>56</sup> Padli Padli, Hailuddin Hailuddin, and Wahyunadi Wahyunadi, "Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta Dan Belanja Langsung Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2001-2017," *Majalah Ilmiah UNIKOM* 17, no. 2 (2020): 121–130.

<sup>57</sup> Abu Bakar, "Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mimika," *Jurnal Kritis* 4, no. 2 (2020): 22.

dimiliki dan diperoleh perhitungan dari penjumlahan seluruh pengeluaran-pengeluaran belanja dan konsumsi masing-masing rumah tangga dalam cakupan satu negara.<sup>58</sup> Tidak semua transaksi yang dilakukan oleh rumah tangga digolongkan sebagai konsumsi rumah tangga. Kegiatan rumah tangga untuk membeli rumah digolongkan sebagai investasi.<sup>59</sup>

Menurut teori Keynes untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diukur pada peningkatan pendapatan nasional maka diperlukan peningkatan permintaan konsumsi rumah tangga, seperti halnya dalam pembelanjaan atas makanan, pakaian, dan barang kebutuhan lainnya.<sup>60</sup> Berdasarkan data *World Bank* konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsumsi menjadi salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi dan menjadi indikator kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.<sup>61</sup> Konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dapat mempengaruhi fluktuasi pertumbuhan ekonomi karena konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir

---

<sup>58</sup> Sudirman Sudirman and M Alhudhori, "Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi," *EKONOMIS : Journal of Economics and Business* 2, no. 1 (2018): 81–91.

<sup>59</sup> Nurfadilah Sarimunding and Sitti Aisyah, "Mengurai Relasi Konsumsi Rumah Tangga, Belanja Pemerintah Dan Investasi Terhadap Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi," *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)* 5, no. 2 (2018): 21–40.

<sup>60</sup> Andi Hakib, "Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan Periode 2012-2016," *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi dan Bisnis* 15, no. 1 (2019): 56–71.

<sup>61</sup> Ulin Almaya N, Riyanto H. Wahyu, and Syamsul Hadi, "Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Ilmu Ekonomi* 5, no. 1 (2021): 51–62.

seluruh kegiatan ekonomi masyarakat. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun yang tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran.<sup>62</sup>

Di belahan dunia, pengeluaran konsumsi rumah tangga memberikan sumbangan hampir setengah dari pendapatan nasional dan konsumsi akhir rumah tangga memberikan dampak yang penting dalam naik turunnya perekonomian dari tahun ke tahun. Saat jangka panjang, konsumsi dan tabungan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.<sup>63</sup> Kesenjangan pendapatan yang tinggi tentu akan berimplikasi pada perilaku konsumsi. Perilaku konsumsi oleh individu, rumah tangga, maupun perusahaan tidak terjadi begitu saja dengan sendirinya. Banyak faktor yang turut mempengaruhi perilaku konsumen dalam melakukan kegiatan konsumsi, salah satunya adalah pendapatan.<sup>64</sup>

#### **4. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat yang digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau kebutuhan

---

<sup>62</sup> Ardi Afrizal, Indria Mayesti, and Irmanelly Irmanelly, "Analisis Konsumsi Rumah Tangga, Struktur Ekonomi Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2000-2019," *Jurnal Development* 9, no. 1 (2021): 22–29.

<sup>63</sup> Natasya Ayu Kusuma and Lorentino Togar Laut, "Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Di Indonesia :Model LSDV Dan ARDL," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik* 6, no. 2 (2021): 490–501.

<sup>64</sup> Wenda Afriana, "Analisis Konsumsi Rumah Tangga", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 22, no. 3 (2017): 2

hidup minimum yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.<sup>65</sup> Tingginya persentase penduduk miskin di suatu wilayah akan berpengaruh pada rendahnya daya beli masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini karena umumnya pendapatan penduduk miskin tersebut sangat rendah sehingga dari segi pendapatan perkapita juga rendah, apalagi rata-rata jumlah anggota rumah tangga penduduk miskin umumnya lebih banyak dari rumah tangga penduduk tidak miskin sehingga rata-rata pendapatan perkapita penduduk tersebut relative lebih rendah. Keadaan ini akan lebih parah lagi jika tingkat pengangguran di wilayah tersebut juga tinggi.<sup>66</sup>

Kemiskinan diukur dari ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan pokok yang dilihat dari sisi pengeluaran.<sup>67</sup> Angka Kemiskinan merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat dengan melihat persentase tingkat kemiskinan suatu daerah. Kemiskinan menjadi salah satu ukuran terpenting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Sebagai suatu ukuran agregat, tingkat kemiskinan di suatu wilayah

---

<sup>65</sup> Ridzky Giovanni, "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2009-2016," *Economics Development Analysis Journal* 7, no. 1 (2018): 23–31.

<sup>66</sup> Nurhayati and Sri Yani Kusumastuti, "Determinasi Kemiskinan Dan Pengangguran," *Media Ekonomi* 28, no. 1 (2021): 25–36.

<sup>67</sup> Taufik Hidayat B Tahawa, "Hubungan Tingkat Kemampuan Daerah Dan Persentase Kemiskinan Pada Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013 – Tahun 2018 Relationship Of Regional Financial Ability Levels And Poverty Percentage To Economic Growth Of West Sulawesi Province , 20," *JEPA (Journal of Economic, Public, and Accounting)* 3, no. 2 (2021): 139–148.

lazim digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan di wilayah tersebut.<sup>68</sup>

Kemiskinan diduga dapat menjadi penghambat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena kemiskinan dapat menghambat seseorang untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang layak, dan tingkat kesehatan yang layak dapat menyebabkan tidak ada peningkatan pada sumber daya manusia dan dapat menyebabkan pengangguran meningkat.<sup>69</sup> Penyebab kemiskinan dapat dilihat dari banyaknya warga masyarakat yang kekurangan makan dan minum, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, bahkan digusur dari pemukimannya, ribuan pekerja berunjuk rasa memprotes ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK), sikap dan perlakuan sewenang-wenang terhadap tenaga kerja wanita di luar negeri. Kemudian ketidakadilan sosial ekonomi, selain oleh beragam alasan juga disebabkan oleh praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme yang tidak sehat.<sup>70</sup>

Dan pada akhirnya tingkat kemiskinan pada suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah, hal seperti ini jelas mengingat pertumbuhan ekonomi merupakan salah

---

<sup>68</sup> Muhammad Taufiq dan Khairina Tambunan, "Pengangguran Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Deli Serdang," *TRIANGLE: Journal of Management, Accounting, Economic, and Business* 02, no. 04 (2021): 543–550.

<sup>69</sup> Jahtu Widya Ningrum, Aziza Hanifa Khairunnisa, and Nurul Huda, "Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia Tahun 2014-2018 Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 212–222.

<sup>70</sup> Mohamad Arif Novriansyah, "Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo," *Gorontalo Development Review* 1, no. 1 (2018): 59–73.

satu indikator yang amat penting untuk menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah.<sup>71</sup> Upaya penurunan tingkat kemiskinan merupakan program atau kegiatan kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Pemerintah daerah kabupaten/kota bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan program dan kebijakan, sedangkan masyarakat diperlukan kesadarannya untuk meningkatkan kualitas dan produktivitasnya.<sup>72</sup>

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan acuan dari penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur dalam mengerjakan penelitian yang baik secara teoritis dan konseptual. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh kesehatan, pendidikan, pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Dedat Dingkoroci, dkk<sup>73</sup> bertujuan untuk mengetahui pendidikan, angka harapan hidup, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada bidang ekonomi,

---

<sup>71</sup> Rinol Sumantri Rahmat Imanto, Maya Panorama, "Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan," *AL-INFAQ: Jurnal Ekonomi Islam* 11, no. 2 (2020): 118–139.

<sup>72</sup> Prayitno Budi and Yustie Renta, "Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Jawa Timur Tahun 2015-2019," *Jurnal Economia* 2, no. 2 (2021): 47–53.

<sup>73</sup> Akasumbawa, Adim, and Wibowo, "Pengaruh Pendidikan, Angka Harapan Hidup Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Dengan Jumlah Penduduk Terbesar Di Dunia."

pengetahuan dianggap sebagai seperangkat keterampilan dan kemampuan yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang baru, majunya atau tidaknya suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan penduduknya, serta perbaikan harapan hidup dapat meningkatkan pendapatan nasional yang kemudian dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Metode penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari situs resmi *world bank* dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pendidikan, kesehatan, dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Yovita Sari, dkk<sup>74</sup> bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang paling penting dan sering digunakan dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan daerah ataupun negara. Faktor pendukung lainnya dalam keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia yang merata serta jumlah penduduk miskin yang rendah sehingga suatu daerah dapat dikategorikan daerah yang sejahtera. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel

---

<sup>74</sup> Yovita Sari, Aja Nasrun, and Aning Kesuma Putri, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010-2017," *Equity: Jurnal Ekonomi* 8, no. 1 (2020): 1–13.

yaitu Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Syamsul Amar, dkk<sup>75</sup> bertujuan untuk menganalisis pengaruh angka harapan hidup, gizi dan morbiditas terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah juga dijadikan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat. Ketika sebuah negara atau daerah mengalami pertumbuhan ekonomi yang meningkat maka kegiatan perekonomian di negara atau daerah tersebut sedang mengalami perkembangan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi suatu negara salah satunya yaitu perbaikan Sumber Daya Manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel angka harapan hidup dan gizi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Selamat Rahmadi dan Parmadi<sup>76</sup> bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi pada masing-masing pulau di Indonesia. Kesejahteraan masyarakat dapat diupayakan meningkat melalui pembangunan ekonomi secara berkesinambungan.

---

<sup>75</sup> Syamsul Amar, Alpon Satrianto, and Ariusni Ariusni, "Pengaruh Kondisi Kesehatan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat," *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* 10, no. 2 (2019): 118.

<sup>76</sup> Selamat Rahmadi and Parmadi Parmadi, "Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Pulau Di Indonesia," *Jurnal Paradigma Ekonomika* 14, no. 2 (2019): 55–66.

Kemiskinan yang terjadi mendorong tingkat tabungan masyarakat suatu daerah atau wilayah akan rendah dan membuat akumulasi modal yang dapat dihimpun juga rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dan kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di antara pulau Indonesia dengan menggunakan metode estimasi terbaik berdasarkan *Uji Chow* dan *Uji Hausman* adalah model *Fixed Effect Model*.

Penelitian yang dilakukan Adinda Putri dan Deden Dinar<sup>77</sup> bertujuan untuk mengetahui analisis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terdiri dari enam provinsi dengan jumlah penduduk yang tinggi serta kapasitas fiskal yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang/jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan dipengaruhi oleh faktor produksi yang mengalami penambahan jumlah dan kualitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel yang menggabungkan data *cross section* dan *time series*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lamanya rata-rata sekolah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi swasta tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

---

<sup>77</sup> Adinda Hapsari and Deden Iskandar, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah," *Ekonomi Pembangunan* 18, no. 1 (2018): 219–227.

ekonomi, serta variabel kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Septanti Nimas<sup>78</sup> bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Propinsi Jawa Timur. Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga yang berlaku ataupun atas dasar harga konstan karena merupakan ukuran dan landasan yang tepat untuk mencapai sasaran di dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Metode dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan model analisis regresi data panel. Secara simultan jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Serta secara parsial bahwa variabel jumlah penduduk dan kemiskinan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan jumlah pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan Kristian Brilyawan<sup>79</sup> bertujuan untuk mengetahui infrastruktur sosial dan ekonomi yang terdiri dari jalan, listrik, air bersih, pendidikan, serta kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

---

<sup>78</sup> Septanti Nimas Rahajeng, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2015-2019," *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Brawijaya* (2021): 1–10.

<sup>79</sup> Kristian Brilyawan, "Pengaruh Infrastruktur Sosial Dan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015-2019," *Diponegoro Journal Of Economics* 10, no. 1 (2021): 1–10.

Indonesia merupakan negara berkembang dengan potensi ekonomi yang sangat tinggi dengan begitu Indonesia memerlukan adanya pembangunan ekonomi agar dapat mendongkrak perekonomiannya sehingga dapat beranjak menjadi negara maju. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder dan menggunakan analisis regresi data panel. Secara parsial Listrik, air bersih, dan kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Chaterina dan Neli Agustina<sup>80</sup> bertujuan untuk mengetahui gambaran umum pola pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan dan kesejahteraan rumah tangga, menganalisis pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi untuk setiap komoditas makanan dan bukan makanan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh terbesar terhadap PDRB, semakin tinggi proporsi pengeluaran konsumsi untuk bukan makanan, maka semakin baik taraf hidup atau kesejahteraan rumah tangga karena secara teoritis konsumsi makanan memiliki batas maksimal, sedangkan konsumsi bukan makanan tidak memiliki batas maksimal. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensia. Dengan hasil bahwa kesejahteraan rumah tangga di Provinsi Bengkulu relatif rendah yang ditunjukkan

---

<sup>80</sup> Chaterina Dwi Puspita and Neli Agustina, "Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga," *Jurnal Seminar Nasional Official Statistics* (2020): 700–709.

dengan pola konsumsi rumah tangga yang menunjukkan rata-rata proporsi pengeluaran konsumsi untuk makanan lebih besar dibandingkan bukan makanan.

Penelitian yang dilakukan Amita Prameswari, dkk<sup>81</sup> bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. Dalam meningkatkan pendapatan suatu negara maka peran pemerintahan dalam daerah merupakan suatu bagian yang tidak kalah penting dalam memanfaatkan potensi sumber daya secara maksimal. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Secara simultan Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tenaga Kerja secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. Secara parsial variabel Kemiskinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur, sedangkan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tenaga Kerja berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur.

Menurut penelitian Farathika Putri Utami<sup>82</sup> bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

---

<sup>81</sup> Amita Prameswari, Sri Muljaningsih, and Kiki Asmara, "Analisis Pengaruh Kemiskina, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 7, no. 2 (2021): 168–179.

<sup>82</sup> Farathika Putri Utami, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh", *Jurnal Samudra Ekonomika*, vol. 4, no. 2, 2020

Pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan tingkat perekonomian yang menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu dengan memperhatikan Indeks Pembangunan Manusia yang mengukur taraf kualitas fisik dan non fisik penduduk sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Metode penelitian ini merupakan jenis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Hasil menunjukkan bahwa Nilai t-hitung pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia bahwa secara parsial Indeks Pembangunan Manusia yang terdiri dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran berpengaruh signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Cici Lucia dan Ali Anis<sup>83</sup> bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh teknologi dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2011-2017. Salah satu indikator dari suksesnya suatu pembangunan ekonomi adalah dengan menghitung pertumbuhan ekonomi pada tingkat makro yang dicerminkan dari perubahan *Gross Domestic Product* (GDP) dari suatu negara, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah mengindikasikan semakin baiknya suatu perekonomian wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia dengan menggunakan analisis persamaan regresi data panel. Berdasarkan

---

<sup>83</sup> Cici Lucia and Ali Anis, "Pengaruh Teknologi Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* 1, no. 2 (2019): 509.

perhitungan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang artinya tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu koefisien regresi memperlihatkan hasil positif ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan akan mendorong pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Samuel Randy Tapparan<sup>84</sup> bertujuan untuk mengkaji kembali pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mengambil studi kasus di Kabupaten Tana Toraja. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila banyak sektor ekonomi yang tumbuh dengan adanya beberapa upaya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran konsumsi rumah tangga akan dilakukan apabila pendapatan meningkat, maka tingkat konsumsi juga akan meningkat, tetapi pada jumlah yang lebih kecil dari peningkatan pendapatan serta meskipun seseorang atau suatu keluarga tidak mempunyai pendapatan, mereka masih tetap melakukan konsumsi. Metode yang digunakan jenis kuantitatif yang menunjukkan hasil bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tana Toraja Tahun 2010 – 2019.

---

<sup>84</sup> Samuel Randy Tapparan, “Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tana Toraja,” *Journal Ekonomika Lidikti* 4, no. 2 (2020): 12–18.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Imanto, Maya Panorama, dan Rinol Sumantri<sup>85</sup> bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. Pembangunan ekonomi sebuah negara atau daerah dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian yang melibatkan sumber daya manusia dan pada akhirnya tingkat pengangguran dan kemiskinan pada suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa  $R^2$  adalah 0,159 dan Koefisien R adalah 0,399. Tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi yang diukur dari nilai probabilitas menghasilkan angka 0,019. Karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara variabel tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan (Variabel X1 dan X2) dan pertumbuhan ekonomi (Variabel Y) adalah signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyan Muda, Rosalina Koleangan, Josep Bintang Kalangi<sup>86</sup> bertujuan untuk meneliti angka harapan hidup, tingkat pendidikan, pengeluaran perkapita dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara. Latar belakang dalam penelitian ini yaitu kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi yang memerlukan kebijakan dan program intervensi bersifat multidimensi agar kesejahteraan individu

---

<sup>85</sup> Rinol Sumantri Rahmat Imanto, Maya Panorama, "Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan," *AL-INFAQ: Jurnal Ekonomi Islam* 11, no. 2 (2020): 118–139.

<sup>86</sup> Rosalina Koleangan Riyan Muda and Josep Bintang, "Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003 -2017," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19, no. 01 (2019): 44–55.

meningkat dengan memperhatikan target penanggulangan kemiskinan untuk menurunkan jumlah masyarakat miskin melalui langkah pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat di bidang kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi. Metode yang digunakan adalah data kuantitatif yang diambil dari Badan Pusat Statistik. Hasil menunjukkan bahwa pengaruh variabel kesehatan(X1), indeks Pendidikan (X2), Harapan Hidup dan indeks Penguran Perkapita (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y), diperoleh nilai signifikan  $000 < 0,05$  (5%). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan variabel terkait.

Penelitian yang dilakukan Nur Afyah<sup>87</sup> bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi rumah tangga kelompok pangan dalam mempengaruhi kemiskinan yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Konsumsi makanan yang meningkat akan meningkatkan total pengeluaran rumah tangga sehingga akan mendekati garis kemiskinan. Konsumsi makanan yang lebih sedikit akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan hasil menunjukkan bahwa penurunan tingkat konsumsi pangan akan mampu menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi

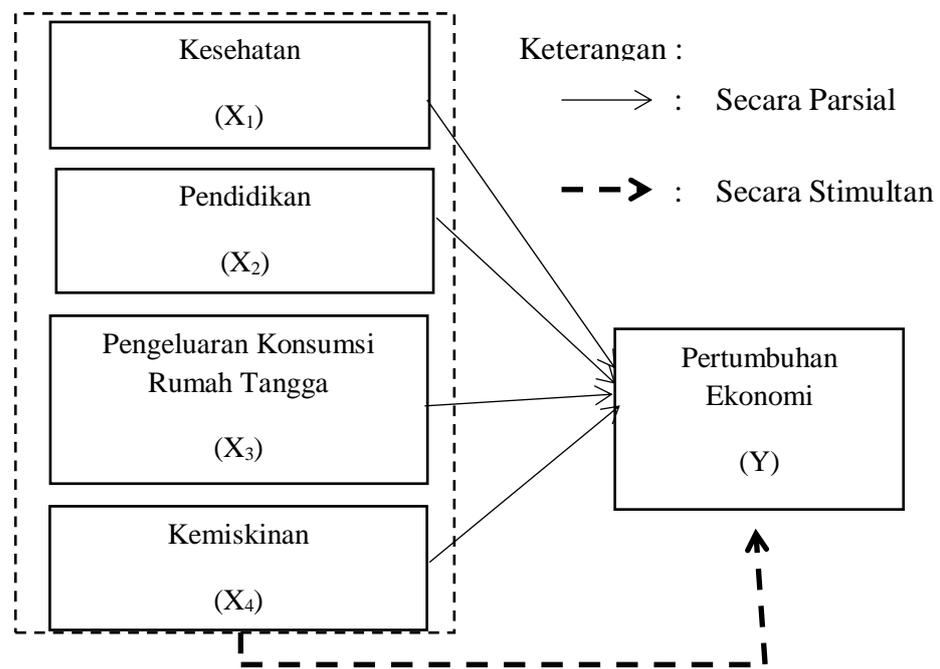
---

<sup>87</sup> Nur Afyah Maizunati, "Pengaruh Dimensi Sosial Dan Lingkungan Terhadap Tingkat Konsumsi Pangan Pada Penduduk Miskin Perkotaan Di Jawa Tengah," *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)* 2, no. 2 (2017): 227–248.

## H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**



## I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara yang belum final, suatu jawaban sementara, dugaan sementara yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel.<sup>88</sup>

<sup>88</sup> Muri Yusuf, Metode Penelitian, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 131

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

H1 : Diduga bahwa kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur

H2 : Diduga bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur

H3 : Diduga bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur

H4 : Diduga bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur

#### ***J. Mapping***

Berikut akan dipaparkan variabel, indikator, dan teori pada penelitian pengaruh kesehatan, pendidikan, pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

**Tabel 2.1 Mapping Variabel dan Teori**

<b>NO</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>TEORI</b>
1	Kesehatan	1. Mortalitas Ibu Anak 2. Perbaikan gizi 3. Imunisasi 4. Tingkat kelahiran 5. Pola hidup sehat	<b>Teori Kesehatan</b> BPS, Statistik Kesehatan Provinsi Jawa Timur, (Surabaya: BPS Jawa Timur, 2021)
2	Pendidikan	1. Rata-rata lama sekolah 2. Pendidikan formal 3. Pendidikan non-	<b>Teori <i>Human Capital</i></b> Muhammad Hasan dan Muhammad Azis, Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat,

		formal 4. Keterampilan 5. Kecerdasan	(Makasar: CV. Nur Lina, 2018)
3	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1. Pendapatan 2. Selera konsumsi 3. Kebutuhan 4. Gaya hidup 5. Hasrat konsumsi	<b>Teori Keynes</b> Sadono Sukirno, Makroekonomi, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015)
4	Kemiskinan	1. Penduduk 2. Tingkat upah 3. Pendapatan 4. Distribusi pendapatan 5. Sumber daya	<b>Teori Kemiskinan</b> Rahardjo Adisasmita, Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah, (Yogyakarta: Expert, 2018)
5	Pertumbuhan ekonomi	1. Manusia 2. Akumulasi modal 3. Teknologi 4. Pendapatan perkapita 5. Sumber alam	<b>Teori Pertumbuhan Ekonomi</b> Jhingan, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014)